

## **Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau di Kelas V SDN 3 Tolitoli**

**Jeane Santi**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Permasalahan utama dan mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas V SDN 3 Tolitoli dalam pokok bahasan tumbuhan hijau. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau melalui penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 3 Tolitoli. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Jumlah siswa di dalam kelas 18 orang anak terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Dari hasil tes siklus I siswa tuntas pada pertemuan 1 sebanyak 8 orang dan pertemuan 2 sebanyak 10 orang dari 18 siswa, dengan skor rata-rata 63,3 dan 67,7 dengan ketuntasan klasikal 44,4% dan 55,6%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebanyak 15 dan 18 orang dari 18 siswa dengan skor rata-rata 88,9 dan 92,8 dengan ketuntasan klasikal 83,3% dan 100%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau di kelas V SDN 3 Tolitoli.

**Kata kunci:** Pendekatan Konstruktivisme, Hasil Belajar, Tumbuhan Hijau

### **I. PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Trianto, 2007) mendefinisikan "IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara

teratur berlaku umum (*universal*) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen“.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA Sekolah Dasar terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu kompetensi dasar tersebut adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.

Pemahaman konsep tumbuhan hijau harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar, karena tumbuhan hijau berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar perlu menanamkan konsep tumbuhan hijau dengan baik sehingga siswa dapat mengerti dan paham tentang konsep tumbuhan hijau. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan dalam pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar khususnya tumbuhan hijau tidak sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Tolitoli terungkap bahwa hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau masih tergolong rendah. Dari 18 jumlah siswa hanya 30% yang memperoleh nilai 70, sedangkan yang memperoleh nilai terendah 60, 50 dan 40 sebanyak 70%.

Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang efektif dan efisien, diantaranya: 1) Guru dalam mengajarkan materi tentang tumbuhan hijau tidak melakukan kegiatan percobaan, 2) Guru dalam menyajikan materi pelajaran IPA khususnya tentang tumbuhan hijau, hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak mampu menguasai konsep tumbuhan hijau, 3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tentang tumbuhan hijau, 4) Guru tidak menggunakan alat peraga atau media dalam melakukan proses pembelajaran tentang tumbuhan hijau.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau di kelas V SD Negeri 3 Tolitoli perlu dicari solusi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau yaitu dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Karena pendekatan ini akan

membawa hasil yang optimal dan memuaskan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang tumbuhan hijau.

Melalui pendekatan konstruktivisme, guru membimbing para siswa untuk mengungkapkan gagasan tentang materi yang dipelajari dan diselidiki pada proses eksplorasi melalui tema yang telah disepakati antara guru dan siswa. Pelaksanaan dalam pembelajaran ini memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada anak secara kooperatif dalam kelompok.

Menurut (Karli dan Yuliariatiningsih, 2004) “Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.” Model konstruktivis ini lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar melalui interaksi sosial, dan pada model ini anak menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, penginterpretasian data melalui suatu kegiatan yang dirancang oleh guru. Dan dalam model pembelajaran konstruktivis ini siswa dapat mencari pengetahuan sendiri melalui suatu kegiatan pembelajaran seperti pengamatan, percobaan, diskusi, tanya jawab, membaca buku bahkan surfing di internet. Guru harus dapat mengembangkannya dengan menguasai pendekatan, metoda dan model pembelajaran yang sesuai. Agar dapat mendukung siswa dalam mengemukakan ide-ide, menumbuhkan rasa percaya diri Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) lebih luas dari sekedar keterampilan manual.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau di Kelas V SDN 3 Tolitoli ”.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Model Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari Penelitian Tindakan Kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, Kemmis dan Taggart (Wardani, 2005). Adapun model penelitian yang dipilih yaitu dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Siklus model Kemmis dan Mc Taggart ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

### **Setting dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Tolitoli yang pelaksanaannya dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2013 pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 3 Tolitoli, serta kejadian-kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran IPA berlangsung, berupa metode, suasana belajar, kondisi siswa dan alat peraga yang digunakan. Jumlah siswa kelas V SD Negeri 3 Tolitoli yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu 18 orang siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri 3 Tolitoli berkaitan dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Tolitoli dan guru sebagai mitra peneliti serta seluruh komponen sekolah.

### **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan ini, adalah : 1) Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung baik dari kinerja guru maupun aktivitas siswa, mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran IPA mengenai tumbuhan hijau, 2) Tes adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, yaitu sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi tumbuhan hijau di kelas V SD Negeri 3 Tolitoli.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan di kelas. Teknik analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Analisis data ini mengacu pada model Miles dan Huberman (Latri, 2004) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu (1) mereduksi, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi data.

### **Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme dianalisis menggunakan ketuntasan belajar secara individu dan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebagai berikut :

- 1) Ketuntasan individu seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika setiap siswa memperoleh skor minimal 70.
- 2) Indikator keberhasilan tindakan adalah apabila presentase ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 70\%$ .

3) Presentase ketuntasan belajar klasikal = 
$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

### **Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi yaitu : (1) tahap pendahuluan, (2) tahap pelaksanaan tindakan penelitian. Adapun rincian tahap - tahap kegiatan tersebut antara lain:

#### **Tahapan Pendahuluan**

Tahapan pendahuluan meliputi:

- a. Melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah dan guru IPA yang mengajar di kelas V tentang rencana penelitian yang dilaksanakan.
- b. Mengadakan wawancara dengan guru kelas V tentang bagaimana teknik mengajarkan tumbuhan hijau.
- c. Melakukan tes awal, tes awal berupa soal-soal tentang tumbuhan hijau
- d. Menentukan tujuan pembelajaran dan menyusun kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau.

- e. Mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan oleh pengamat.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari 2 siklus penelitian dengan menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (Action research), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat (Wardani, 2005) bahwa, “penelitian tindakan kelas mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi)”.

Pelaksanaan tindakan: yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya. Dalam kaitan ini, maka rencana penelitian disusun secara reflektif dan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Pada tahap ini rencana tindakan yang telah dibuat adalah:

- a) Rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme
- b) Lembar materi yang telah disusun yang digunakan sebagai acuan bagi siswa
- c) Merancang pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yaitu benda-benda yang nyata/kongkrit
- d) Membuat lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru, dan
- e) Membuat tes akhir untuk setiap tindakan

Tindakan berlangsung 2 siklus apabila pada tindakan pertama tidak berhasil sesuai dengan apa yang ingin dicapai maka akan dilakukan tindakan kembali sampai memenuhi kriteria pencapaian target yang telah ditentukan.

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Tindakan dalam siklus I ini dilaksanakan 2 kali pertemuan di dalam kelas dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit untuk setiap pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyediakan alat peraga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes evaluasi siswa untuk setiap akhir tindakan. Pada tindakan siklus I, rencana pelaksanaan

pembelajaran difokuskan pada Kompetensi Dasar 2.1 Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, rencana pelaksanaan pembelajaran didesain sesuai dengan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Strategi yang direncanakan dalam pembelajaran siklus I meliputi empat tahap untuk setiap pertemuan, yaitu : (1) Tahap apersepsi, (2) Tahap eksplorasi, (3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

### **Hasil Observasi Tindakan Siklus I**

Menurut pengamat secara umum hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori cukup baik dan mengalami peningkatan, yaitu dari 62,5% untuk pertemuan 1 menjadi 68,2% pada pertemuan 2. Pengamat melaporkan bahwa peneliti dalam pembelajaran tindakan siklus I telah melaksanakan tugasnya tersebut dengan cukup baik. Dan, menurut pengamat yang mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran, bahwa secara umum aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2, cukup baik. Pengamat melaporkan bahwa siswa sudah melaksanakan tugasnya tersebut dengan cukup baik. Setelah dianalisis hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu diperoleh persentase Nilai Rata-rata (NR) sebesar 60,3% menjadi 65,6% atau berada dalam kategori cukup baik.

### **Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I**

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I melalui penerapan pendekatan konstruktivisme, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes evaluasi akhir tindakan kepada siswa kelas V SDN 3 Tolitoli. Secara ringkas, hasil analisis tes evaluasi pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	
	a. Pertemuan 1	80 (8 Orang)
	b. Pertemuan 2	90 (2 Orang)
2.	Skor terendah	
	a. Pertemuan 1	50 (10 Orang)
	b. Pertemuan 2	50 (4 Orang)
3.	Skor rata-rata	
	a. Pertemuan 1	63,3
	b. Pertemuan 2	67,7
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	
	a. Pertemuan 1	10 Orang
	b. Pertemuan 2	8 Orang
5.	Banyaknya siswa yang tuntas	
	a. Pertemuan 1	8 Orang
	b. Pertemuan 2	10 Orang
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	
	a. Pertemuan 1	44,4%
	b. Pertemuan 2	55,6%

Dari Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 3 Tolitoli belum menunjukkan hasil yang baik atau belum berada dalam kategori tuntas. Dari skor rata-rata pertemuan 1 dan pertemuan 2, yaitu 63,3 dan 67,7 hasil ini memberikan pengertian bahwa ketuntasan belajar belum terpenuhi, karena hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila mencapai nilai 70.

### **Refleksi Tindakan Siklus I**

Pada tahap ini, peneliti / guru bersama pengamat melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengamatan, guru telah melaksanakan rencana pembelajaran sebagaimana seharusnya. Dalam hal ini guru telah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik mulai dari menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran. Namun, pada saat guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan memberikan motivasi, guru tidak memperhatikan siswa, sehingga masih ada siswa yang bermain dan belum siap untuk belajar.
2. Siswa merasa senang mengerjakan LKS dengan alat peraga yang sebelumnya tidak pernah diberikan.
3. Penggunaan alat peraga sangat menarik perhatian siswa.



4. Ada sebagian siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik, hal ini disebabkan karena guru belum optimal dalam memberikan penjelasan.
5. Interaksi antara guru dengan siswa masih kurang, ketika guru melakukan apersepsi, membahas LKS dan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari, hal ini terjadi karena guru hanya fokus pada materi yang diajarkan dan adanya rasa takut siswa terhadap guru.
6. Pada saat siswa diminta melakukan percobaan, siswa mengalami kesulitan karena hal ini baru pertama kali dilakukan. Setelah siswa diberi bimbingan oleh guru/peneliti, akhirnya siswa dapat mengerjakannya.
7. Setelah melakukan percobaan, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal LKS dan dalam mengerjakan tes evaluasi masih terdapat siswa yang belum mengerti tentang materi tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena kegiatan percobaan tidak melibatkan semua siswa tapi hanya beberapa siswa (ketua-ketua kelompok) sehingga ada beberapa siswa yang bermain dan tidak memperhatikan/mengamati percobaan serta suka mengganggu temannya.
8. Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan dan nilai mereka masih kurang atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu ketuntasan belajar secara individu minimal 70.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I ternyata masih banyak memiliki kekurangan. Untuk itu peneliti membuat alternatif untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut. Selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

## **Siklus II**

Tindakan dalam siklus II ini tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus I yaitu dilaksanakan 2 kali pertemuan di dalam kelas dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit untuk setiap pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyediakan alat peraga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes evaluasi siswa untuk setiap akhir tindakan. Pada tindakan siklus II, rencana pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada Kompetensi Dasar 2.2 Mendeskripsikan ketergantungan manusia dan hewan pada tumbuhan hijau sebagai sumber makanan, dengan menerapkan pendekatan

konstruktivisme sehingga hasil belajar pada pokok bahasan tumbuhan hijau dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

### **Hasil Observasi Tindakan Siklus II**

Secara keseluruhan, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini terlihat dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dari pertemuan 1 sampai pertemuan 2 mengalami peningkatan dari 78,1% menjadi 93,8% atau berada dalam kategori sangat baik. Dan, peneliti telah melaksanakan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan lebih baik dari siklus sebelumnya. Dari hasil observasi aktifitas guru dalam proses pembelajaran, baik pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II, mengalami peningkatan, terbukti dengan Nilai Rata-rata yang diperoleh baik pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang mengalami peningkatan dari 80,7% menjadi 94,3% atau berada dalam kategori sangat baik. Dari hasil ini dapat dilihat dengan jelas terjadi peningkatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran sudah sangat baik.

### **Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II**

Pada siklus II ini siswa juga diberikan tes evaluasi pada setiap pertemuan, hasil tes evaluasi siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	
	a. Pertemuan 1	100 (9 Orang)
	b. Pertemuan 2	100 (10 Orang)
2.	Skor terendah	
	a. Pertemuan 1	60 (3 Orang)
	b. Pertemuan 2	80 (5 Orang)
3.	Skor rata-rata	
	a. Pertemuan 1	88,9
	b. Pertemuan 2	92,8
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	
	a. Pertemuan 1	3 Orang
	b. Pertemuan 2	0 Orang
5.	Banyaknya siswa yang tuntas	
	a. Pertemuan 1	15 Orang
	b. Pertemuan 2	18 Orang
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	
	a. Pertemuan 1	83,3%
	b. Pertemuan 2	100%

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 3 Tolitoli sudah menunjukkan hasil yang sangat baik atau sudah berada dalam kategori tuntas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Ini berarti penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau.

### **Refleksi Tindakan Siklus II**

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme ini selesai, peneliti bersama pengamat (wali kelas V) mendiskusikan hasil pembelajaran sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan siklus II ini, guru dan siswa terlihat aktif. Guru telah melaksanakan rencana pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Kegiatan belajar siswa juga berlangsung baik.
2. Siswa merasa senang mengerjakan LKS dengan alat peraga yang kongkrit.
3. Penggunaan alat peraga dalam kelompok sangat menarik perhatian siswa.
4. Interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa sudah berjalan dengan baik. Siswa sudah lebih aktif dan berani bertanya, bahkan memberi jawaban tentang kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran.
5. Siswa sangat senang dengan kegiatan percobaan dan pengamatan yang melibatkan kerja sama semua siswa dalam kelompok, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan.
6. Berdasarkan hasil kerja kelompok dalam melakukan percobaan, pengamatan dan diskusi dalam mengerjakan LKS, siswa dapat mengerjakan soal tes akhir dengan baik.
7. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa kelas V SDN 3 Tolitoli pada pokok bahasan tumbuhan hijau memperoleh nilai sesuai indikator yang ditetapkan yaitu skor minimal 70.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes akhir, tujuan pembelajaran yang diharapkan dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme telah tercapai. Upaya penggunaan alat peraga berupa benda-

benda yang kongkrit, kerja sama siswa dalam melakukan kegiatan percobaan, pengamatan dan diskusi selama proses pembelajaran siklus II telah berhasil dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa dimana semua siswa kelas V SDN 3 Tolitoli memperoleh nilai diatas 70. Dengan demikian pembelajaran dalam penelitian ini dianggap selesai.

## **Pembahasan**

### **Keterlaksanaan Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran**

Dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, guru telah melaksanakan 4 tahap pembelajaran pendekatan konstruktivisme dengan baik. Pada awal pembelajaran, guru melaksanakan tahap apersepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa), siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas.

Hasil analisis keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, menunjukkan bahwa dalam kegiatan inti, guru telah melaksanakan tahap 2 (tahap eksplorasi), tahap 3 (tahap diskusi dan penjelasan konsep), dan tahap 4 (tahap pengembangan dan aplikasi konsep). Ditahap ini guru telah menjadi fasilitator yang baik, yaitu telah menyediakan alat peraga berupa alat-alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan percobaan dan kegiatan pengamatan, memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada anak secara kooperatif dalam kelompok serta menyampaikan materi dan merancang kegiatan percobaan dengan baik.

Pada saat siswa mengerjakan LKS yang diberikan, guru berkeliling dalam kelas mengamati dan memberikan kebebasan pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sesekali guru mengecek pemahaman siswa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, maka guru memberikan bimbingan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan juga, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan pelajaran yang telah diberikan setiap selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pada kegiatan penutup, guru telah melaksanakan tes evaluasi untuk mengecek hasil belajar siswa. Guru telah memanfaatkan waktu dengan baik sesuai

dengan yang direncanakan dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil analisis pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah menunjukkan suasana kelas yang baik. Antusias guru dan siswa tinggi, siswa aktif belajar dan pada umumnya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator.

### **Aktivitas Guru dan Siswa dalam KBM**

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperoleh gambaran bahwa perangkat pembelajaran IPA yang berorientasi pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Peran guru memfasilitasi siswa, dimana guru lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengambil peran lebih aktif. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dengan menggunakan alat peraga berupa benda-benda kongkrit dalam percobaan dan pengamatan, memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada anak secara kooperatif dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Aktivitas tersebut sesuai dengan metode pendekatan konstruktivisme yaitu tugas setiap guru memfasilitasi siswanya, sehingga pengetahuan IPA dibangun atau dikonstruksi oleh siswa sendiri dan bukan ditanamkan oleh guru. Karena itu pembelajaran IPA akan menjadi lebih efektif bila guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep tumbuhan hijau dengan menggunakan benda kongkrit sebagai media dalam kegiatan percobaan dan pengamatan, dan membentuk kelompok belajar untuk memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada anak secara kooperatif, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

### **Hasil Belajar Siswa Terhadap Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau**

Berdasarkan evaluasi hasil tes pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, ditemukan bahwa pada dasarnya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme memiliki potensi cukup baik untuk meningkatkan

hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa dimana semua siswa kelas V SDN 3 Tolitoli memperoleh nilai diatas 70, dan presentase ketuntasan belajar secara klasikal hasil tes akhir siswa yang pada setiap pembelajaran meningkat. Dengan demikian pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap IPA khususnya dalam pokok bahasan tumbuhan hijau.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, hasil yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik dan berada dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau di kelas V SDN 3 Tolitoli.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan ini, dapat disimpulkan bahwa pada tahap sebelum tindakan/pratindakan diperoleh nilai tuntas klasikal rendah yaitu 38,9%. Pada pembelajaran melalui penerapan pendekatan konstruktivisme telah meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan tumbuhan hijau di kelas V SDN 3 Tolitoli. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran oleh peneliti pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah 60,3% dan 65,6% dan meningkat pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu sebesar 78,1% dan 93,8% yang berada dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, yaitu pada siklus 1 sebesar 62,5% dan 68, 2% dan meningkat pada siklus II sebesar 80,7% dan 94,3%. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, , ketuntasan klasikal 44,4% dan 55,6% dengan jumlah siswa yang tuntas individu dari 8 orang menjadi 10 orang. Pada siklus II, siswa yang tuntas individu masing-masing 15 orang pada

pertemuan 1 dan 18 orang pada pertemuan 2, dengan ketuntasan klasikal 83,3% dan 100%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran materi IPA khususnya pokok bahasan tumbuhan hijau perlu menggunakan penerapan pendekatan konstruktivisme karena dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sangat membantu para guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Karli, H. dan Yuliatiningsih, M.S. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Latri. (2004). *Pembelajaran Volume Kubus dan Balok Secara Konstruktifis dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SD Negeri 10 Watampone*. Tesis Pasca Sarjana pada FIP UNM Malang: Tidak diterbitkan.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardani. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.